

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolonialisme berawal dari perkembangan situasi ekonomi, dimana rempah-rempah menjadi komoditas yang paling menguntungkan pasar internasional. Itulah yang mendorong para pemilik modal di negara-negara eropa melakukan ekspedisi ke Asia dan Afrika, dimana bahan baku rempah rempah mudah didapatkan. Tentu saja kebutuhan dari pengusaha internasional adalah tanah seluas-luasnya, tenaga kerja murah, sebagai sumber bahan baku yang murah. Dan tidak lupa keamanan dalam menjalankan produksi. Maka dihadirkanlah tentara belanda, Tugas pokoknya adalah menciptakan ketakutan, kepatuhan, agar para rakyat bekerja sekeras-kerasnya tanpa perlawanan. Bagi rakyat yang melawan akan diberi sanksi fisik yang berupa penyiksaan, cambuk, penjara, hingga hukuman mati.

Kolonialisme di Sumatera Utara masuk lewat penjinakan dan penaklukan penguasa lokal yaitu dengan memberi mereka upeti, pajak dan dibangun istana dan mesjid yang megah. Jadilah para Sultan menjadi Raja sunguhan yang mempunyai wibawa dimata rakyatnya. Pihak penguasa kolonial tidak susah-susah melakukan kontrol langsung, cukup memelihara atau mendapatkan penguasa lokal yang mau jadi komprador. Apalagi biaya yang dikeluarkan tidak terlalu mahal. Strategi ini cukup ampuh untuk beberapa lama menaklukan perlawanan buruh. Begitu kuatnya penguasa kolonial sehingga mampu menjalankan sistem kerja paksa di nusantara hampir tanpa perlawanan yang berarti, rakyat indonesia (buruh

dan tani) begitu menderita. Dampak penting dari gerakan kolonialisme ialah timbulnya sistem Kolonial dan situasi kolonial di Negara jajahan. Ciri pokok hubungan colonial pada dasarnya berpangkal pada dasarnya prinsip dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan dependensi. Situmorang, (2008:ii)

Pada masa jaya nya Hindia Belanda pada masa itu sekitar tahun 1807 pembangunan infrastruktur kemudian dengan masa “penghambaan diri” atau lebih dikenal dengan “Rodi” pada zaman Herman William Deandels yang terkenal dengan sistem kerja rodi nya atas rakyat Indonesia. Kerja Rodi memiliki arti kerja tanpa upah, tanpa istirahat demi membangun sebuah benteng dan jalan raya, tanpa membantah apa yang telah diperintahkan oleh tentara Belanda, dan menuruti apa yang diperintakkannya. Pada kondisi ini, rodi sendiri dikerjakan para lelaki secara bersama-sama atau serentak terhadap suatu proyek pembangunan tertentu.

Sistem kerja rodi ini sangat tidak manusiawi dirasakan para rodi, hal ini dikarenakan dalam sistem kerja rodi pekerja hanya bekerja tanpa menerima bayaran, harus menyediakan sendiri makanan, tempat tinggal dan kesehatannya. Pihak yang punya kerja (Gubernur, pembesar/pemuka atau “strata elite”) hanya ingin proyek tersebut selesai.

Pekerjaan untuk bangunan umum seperti jembatan, jalan, bangunan air, sebagian dilakukan dengan menggunakan kerja paksa dan sebagian dengan perongkosan dari keuangan pemerintah. Misalnya ketika pelabuhan Tanjung Priok mulai di bangun pada tahun 1872 dan selesai pada tahun 1893. Pelabuhan Padang pada tahun itu juga mulai dibangun, sedang pelabuhan Belawan sejak tahun 1890. Dari tahun 1890-1893 dibangun bangunan air untuk daerah persawahan yang sangat luas dengan mengerahkan tenaga 300.000 kerja-harian oleh tenaga kerja-paksa. Biaya yang dipakai sebesar satu juta. Dalam masa tanam paksa telah dibuat bangunan irigasi dipanurakan, Cirebon, Delta Branas dan Demak. Selain itu didalam pelaksanaan kerja paksa menimbulkan penyimpangan yang memberatkan beban rakyat. Telah terjadi bahwa bagian yang ditanami untuk tanaman paksa melebihi dari 1/5,

umpamanya sampai 1/3 atau 1/2. Sering kali rakyat dipindahkan ketempat yang jauh dari desanya, pekerjaan berat diperlukan untuk pengangkutan, mengolah hasil dipabrik, membuat jalan saluran air dn jembatan. Setelah mereka melakukan banyak tenaga kerja tidak dibayar. Kartodirdjo,(1976 : 15)

Daendels memberlakukan kerja paksa tanpa upah untuk membangun jalan.

Kerja paksa ini dikenal dengan nama kerja rodi. Rakyat dipaksa membangun Jalan Raya Anyer-Panarukan yang panjangnya sekitar 1.000 km. Jalan ini juga dikenal dengan nama Jalan Pos. Selain untuk membangun jalan raya, rakyat juga dipaksa menanam kopi di daerah Priangan untuk pemerintah Belanda. Banyak rakyat Indonesia yang menjadi korban kerja rodi.

Selain itu Jalan terowongan atau batu lubang adalah salah satu bukti sejarah perjuangan rakyat Tapanuli dalam menjalankan kerja rodi . Konon cerita awal dibuatnya jalan tersebut adalah pada saat masa rodi dulu. Pada sekitar tahun 1930, saat penjajah Belanda masuk ke tanah batak melalui Barus mempunyai masalah untuk melewati jalan ini, karena ditutup batu gunung yang keras dan hutan belantara. Karena mereka menjajah, memaksa para tahanan jajahan perang yakni para pejuang Indonesia ini untuk kerja paksa (rodi), untuk membuat lubang dengan memahat batu-batu hingga bisa tembus ke jalan Tarutung-Sibolga-saat ini (Tapanuli Tengah). Jadilah Batu Lubang yang dikerjakan tawanan perang ditawan oleh penjajah Belanda.

Tidak terhitung berapa banyak nyawa pekerja yang tewas saat pembangunan jalan dengan sistem kerja rodi tersebut. Ya, pembangunan jalan tersebut memang memakan sangat banyak darah anak bangsa ini. Sangking

kejamnya, mereka yang tewas langsung saja dibuang ke dalam jurang yang melingkari Bukit Barisan sedalam ratusan meter tersebut.

Menurut Simanjuntak (2008:2) masalah yang terbentuk didalam masyarakat akibat berbagai faktor yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing orang atau kelompok. Masalah menjadi muncul ketika terbentuk hubungan sosial antar individu dan antar kelompok.

Pihak Belanda memikirkan berbagai rencana yang semuanya mempunyai sasaran umum yang sama yaitu bagaimana memperoleh hasil dalam jumlah harga yang tinggi sehingga akan memberikan keuntungan. Pemikiran tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit tetapi tampaknya sistem itu didasarkan pada suatu prinsip umum yang sederhana. Ricklefs, (2008:260)

Pada dekade 1920-an tercatat bahwa di setiap kota besar, ada penerbitan surat kabar, baik sebagai corong organisasi tertentu, maupun tidak. Kehidupan pers pada masa tersebut relatif bebas, karena untuk menerbitkan surat kabar, tidak diperlukan izin khusus dari Pemerintah Hindia Belanda, sehingga sebaliknya pemerintah tidak dapat melakukan pembredelan. Penerbitan surat kabar menjadi elemen yang penting dari gerakan kuli, karena masing-masing organisasi dapat mengemukakan pandangan mereka serta melakukan perdebatan melalui sarana ini. Para aktivis umumnya mengandalkan surat kabar baik sebagai sarana perdebatan sesama aktivis maupun untuk mengkritik sejumlah kebijaksanaan pihak pengusaha dan negara. Melihat berbagai latar belakang diatas penulis tertarik

untuk menulis **“Perlawanan Rakyat Terhadap Pelaksanaan Kerja Rodi Di Tapanuli 1930-1939.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Faktor munculnya kerja rodi di Tapanuli.
2. Apa saja jenis kerja rodi yang dilaksanakan di Tapanuli.
3. Respon masyarakat atas pelaksanaan kerja rodi yang diterbitkan didalam media pers tersebut.
4. Perlawanan yang dilakukan masyarakat melalui media pers atas pelaksanaan kerja rodi.

C. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab muncul nya kerja rodi di Tapanuli?
2. Apa saja jenis kerja rodi yang dilaksanakan di Tapanuli?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap kerja rodi yang diterbitkan didalam media pers?
4. Bagaimana perlawanan yang dilakukan masyarakat melalui media pers terhadap kerja rodi tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab munculnya kerja rodi Tapanuli.

2. Untuk mengetahui apa saja jenis kerja rodi yang dilaksanakan di Tapanuli.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap kerja rodi yang diterbitkan didalam media pers.
4. Untuk mengetahui perlawanan lewat media terhadap kerja rodi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti.
2. Menambah informasi kepada masyarakat Sumatera Utara khususnya di tarutung tentang bagaimana keadaan kuli kontrak.
3. Sebagai bahan perbandingan terhadap buruh pada zaman kolonial dengan zaman sekarang.
4. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah.
5. Sebagai bahan pengetahuan dan kemampuan bagi peneliti dalam pembentukan karya ilmiah